

NUBUAT SIMEON DAN RESPONS TERBELAH TERHADAP PEWARTAAN INJIL DALAM KARYA LUKAS

FERRY SUSANTO
Program Studi Teologi,
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta
E-mail: ferry.susanto@driyarkara.ac.id

Received: 31 Aug 2026 **Revised:** 10 Oct 2026 **Accepted:** 11 Oct 2026

Abstract: This article traces how motifs in Simeon's oracle (Luke 2:29–35) develop toward Paul's meeting with Jewish listeners in Rome (Acts 28:17–31). It sorts the connections into three kinds: lexical continuity, narrative mediation, and functional analogy. This article observes the texts synchronically, attending to narrative composition, and compares Lk 4:16–30; 7:29–30; Acts 13:43–48; and Acts 28:17–31. The verb ἀντιλέγω forms a lexical sequence: Jesus as a sign spoken against (Lk 2:34), Jewish listeners contradicting Paul (Acts 13:45), and the movement associated with Jesus spoken against everywhere (Acts 28:22). Acts 13:47 carries the role of light for the nations from Jesus to his witnesses. Other links work only as functional analogies, such as divided responses and the language of hearts. The Spirit moves Simeon to speak (Lk 2:25–27), while in Rome the Spirit speaks through Isaiah in Paul's citation (Acts 28:25). Mary's sword has no explicit counterpart in Rome. The evidence supports cumulative thematic resonance, though it falls short of a formal *inclusio* or exhaustive fulfillment. Acts 28:24 keeps Jewish responses divided, and Acts closes on Paul's continuing proclamation. His story in Rome brings selected motifs to a narrative culmination and leaves the fate of Israel as a whole open.

Keywords: Simeon, oracle, divided response, *antilegō*, narrative mediation.

Abstrak: Artikel ini menelusuri bagaimana motif nubuat Simeon (Luk 2:29–35) berlanjut sampai pertemuan Paulus dengan para penganut Yahudi di Roma (Kis 28:17–31). Penulis membagi hubungan itu

menjadi tiga tipe: kesinambungan leksikal, perantaraan naratif, dan analogi fungsional. Artikel ini menganalisis teks secara sinkronis, memperhatikan komposisi naratif, lalu membandingkan Luk 4:16–30; 7:29–30; Kis 13:43–48; dan Kis 28:17–31. Kata kerja ἀντιλέγω membentuk rangkaian leksikal: Yesus sebagai tanda yang dibantah (Luk 2:34), pendengar Yahudi membantah Paulus (Kis 13:45), dan gerakan yang terkait dengan Yesus dibantah di mana-mana (Kis 28:22). Kis 13:47 mengalihkan peran terang bagi bangsa-bangsa dari Yesus kepada saksiNya. Hubungan lain berfungsi sebagai analogi fungsional, seperti respons terbelah dan pikiran hati banyak orang (Luk 2:35). Roh menggerakkan Simeon untuk berbicara (Luk 2:25–27), sementara di Roma Roh berbicara melalui Yesaya dalam kutipan Paulus (Kis 28:25). Pedang Maria tidak mempunyai padanan eksplisit di Roma. Bukti-bukti ini mendukung resonansi tematis bertahap, meski belum cukup untuk menunjukkan *inklusi* formal atau penggenapan menyeluruh. Kis 28:24 tetap memperlihatkan tanggapan Yahudi yang terbelah, dan Kisah Rasul ditutup dengan Paulus yang terusewartakan. Kisahnya di Roma membawa beberapa motif ke puncak naratif dan membiarkan nasib Israel secara keseluruhan tetap terbuka.

Kata kunci: Simeon, nubuat, respons terbelah, *antilegō*, perantaraan naratif

PENDAHULUAN

Dalam kisah kelahiran menurut Injil Lukas, Simeon berbicara dua kali. Pertama, ia memuji Allah karena anak yang digendongnya akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan kemuliaan bagi Israel (Luk 2:29–32). Kedua, ia berpaling kepada Maria dan menyebut anak itu sebagai tanda yang ditentang. Karena anak ini, banyak orang di Israel akan jatuh dan bangkit, dan pikiran hati banyak orang akan tersingkap (Luk 2:34–35). Paradoks dalam Luk 2:29–35 ini memunculkan tiga pertanyaan. Apakah paradoks tersebut membentuk cara Lukas menceritakan Yesus dan kelanjutan misi pewartaan-Nya? Bagaimana motif-motif itu berkembang hingga pertemuan Paulus dengan orang-orang Yahudi di Roma

(Kis 28:17-31)? Sejauh mana adegan penutup Kisah Rasul itu menggenapi nubuat Simeon?

Jason F. Moraff (2023) menilai nubuat Simeon sebagai pernyataan programatis tentang konflik yang akan menyertai kehadiran Yesus di tengah Israel.¹ Dalam Lukas 2, Simeon berbicara tentang dampak kehadiran Yesus bagi Israel dan keselamatan bagi bangsa-bangsa. Dalam Kisah Rasul 28, diceritakan Paulus yangewartakan Yesus kepada para pemimpin Yahudi di Roma dan menerima respons yang terbelah. Kemiripan dua adegan itu belum membuktikan bahwa Lukas sengaja membingkai karyanya.² Artikel ini menguji apakah kosakata, fungsi adegan, dan episode-episode penghubung cukup kuat untuk membaca akhir Kisah Rasul dalam terang nubuat Simeon.

Sejumlah ahli melihat satu alur cerita yang mengikat adegan-adegan kisah kelahiran dalam Lukas 1-2. Setiap adegan dapat berdiri sendiri, tetapi masing-masing menggerakkan perkembangan narasi. Gerald O'Collins (2020) menganggap adegan nubuat Simeon sebagai bagian dari komposisi kisah kelahiran, bukan sisipan editorial pra-Lukas. Ia membandingkan episode Maria dan Simeon, dan menunjukkan bagaimana persamaan dan perbedaan keduanya memperdalam makna naratif dan teologis.³ Sarah Harris (2018) menekankan bahwa pembaca perlu memahami Simeon bersama Hana, nabi perempuan yang hadir di Bait Allah pada saat yang sama (Luk 2:36-38).⁴

1 Jason F. Moraff, *Reading the Way, Paul, and "The Jews" in Acts within Judaism: "Among My Own Nation"*, Library of New Testament Studies 690 (London: T&T Clark, 2023), 171-172.

2 Dalam dua narasi di atas juga terdapat kemiripan leksikal, seperti: τὸ σωτήριον σου (Luk 2:30) dengan τὸ σωτήριον τοῦ θεοῦ (Kis 28:28); ἀντιλεγόμενον (Luk 2:34) dengan ἀντιλέγεται (Kis 28:22). Untuk analisis leksikal, bentuk-bentuk Yunani diperiksa dengan Michael W. Holmes, ed., *The Greek New Testament: SBL Edition* (Atlanta: Society of Biblical Literature; Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010).

3 Gerald O'Collins, "Simeon and Mary: Luke 1:38; 2:29," *The Expository Times* 131, no. 11 (2020): 491-495. <https://doi.org/10.1177/0014524620913749>.

4 Sarah Harris, "Letting (H)Anna Speak: An Intertextual Reading of the New Testament Prophetess (Luke 2.36-38)," *Feminist Theology* 27, no. 1 (2018): 60-74. <https://doi.org/10.1177/0966735018794483>.

Beberapa peneliti memperhatikan hubungan Injil Lukas dengan Kisah Rasul. Troy M. Troftgruben (2021) membandingkan bagian penutup kedua jilid.⁵ Menurutnya, penutup Injil menyambung kembali ke bab-bab pembuka dan menjembatani kedua jilid karya Lukas, sedangkan Kisah Rasul 28 meninggalkan ketegangan yang belum selesai tentang keselamatan bagi Israel.⁶ Joshua W. Jipp (2013) menafsirkan episode Paulus di Malta (Kis 28:1–10) dan menilai fungsi sastranya dalam kesatuan Lukas–Kisah Rasul.⁷

Pertanyaan tentang siapa yang diselamatkan dalam karya Lukas dan bagaimana posisi Israel dalam sejarah keselamatan Allah menjadi fokus beberapa ahli. Isaac W. Oliver (2021) meneliti keselamatan Israel dalam kerangka eskatologi pemulihan Yahudi. Menurutnya, laporan Kisah Rasul sendiri membantah anggapan bahwa Israel bernasib tragis karena menolak pewartaan Injil. Kesaksian Kisah Rasul menunjukkan sebagian pendengar Yahudi dapat diyakinkan oleh penjelasan Paulus (Kis 28:24).⁸ Joshua Paul Smith (2024) menegaskan bahwa tawaran keselamatan kepada bangsa-bangsa memperluas sejarah keselamatan Israel.⁹

Dari kajian-kajian itu muncul tiga bidang dialog. Pertama, O’Collins dan Harris menyoroti peran Simeon dalam kisah kelahiran. Kedua, Oliver dan Smith menempatkan keselamatan bangsa-bangsa di dalam harapan Israel, sehingga laporan tentang pendengar Yahudi yang dapat diyakinkan harus dipertimbangkan. Ketiga, Moraff membaca konflik dan pemulihan Israel langsung dari nubuat Simeon, sementara Brian Tabb (2022) meneliti cara nubuat Simeon memakai Yes 49:6 tentang terang dan

5 Troy M. Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” *Journal of Biblical Literature* 140, no. 2 (2021): 327–329. <https://doi.org/10.1353/jbl.2021.0016>.

6 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 327–329.

7 Joshua W. Jipp, *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1–10*, *Supplements to Novum Testamentum* 153 (Leiden: Brill, 2013).

8 Isaac W. Oliver, *Luke’s Jewish Eschatology: The National Restoration of Israel in Luke-Acts* (New York: Oxford University Press, 2021), 139. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197530580.001.0001>.

9 Joshua Paul Smith, *Luke Was Not a Christian: Reading the Third Gospel and Acts within Judaism*, *Biblical Interpretation Series* 218 (Leiden: Brill, 2024), 119.

keselamatan bagi bangsa-bangsa.¹⁰ Para peneliti tersebut sudah mengenali hubungan antara kisah kelahiran, misi kepada bangsa-bangsa, dan respons yang terbelah. Artikel ini memisahkan lalu menguji secara terpadu tiga lapisan bukti: kesinambungan leksikal motif pertentangan, peristiwa di Antiokhia sebagai perantara naratif, dan analogi fungsional penyingkapan hati.

Pandangan Moraff dan Tabb tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pertemuan Paulus dengan para pendengar Yahudi di Roma merupakan penggenapan menyeluruh nubuat Simeon. Pembacaan Moraff hanya cocok dalam penerapannya pada Kis 28:24. Sementara itu, hubungan misi yang dijelaskan Tabb paling eksplisit terlihat dalam Kis 13:47, sehingga penerapannya pada adegan Roma memerlukan perantara naratif. Artikel ini menyimpulkan bahwa hubungan Simeon-Antiokhia-Roma memiliki bobot yang tidak seragam sekaligus menambahkan penilaian tentang bukti yang mendukung hubungan nubuat Simeon dan akhir Kisah Rasul serta bukti yang hanya memungkinkan perbandingan terbatas. Kebaruan artikel ini terletak pada pembobotan bertingkat atas jenis-jenis hubungan antara Luk 2:29-35 dan Kis 28:17-31, termasuk pengakuan eksplisit atas unsur yang tidak berpadanan. Artikel ini tidak mengklaim bahwa seluruh pola konflik dalam Lukas-Kisah Rasul bersumber dari satu nubuat.¹¹

Artikel ini berargumen bahwa Kisah Rasul 28 menutup narasi Lukas, memperlihatkan perkembangan nubuat Simeon: pertentangan, respons yang berbeda, penyingkapan hati, dan terbukanya keselamatan bagi bangsa-bangsa. Hubungan itu tampak melalui analisis adegan demi adegan, tidak melalui korespondensi satu-satu antara dua perikop. Nubuat tentang pedang yang akan menembus jiwa Maria (Luk 2:35a), misalnya, tidak mempunyai padanan eksplisit di Kisah Rasul 28. Karena itu, adegan Paulus di Roma tidak menggenapi seluruh unsur nubuat Simeon.

10 Brian J. Tabb, "Sharing the Servant's Mission: Isaiah 49:6 in Luke-Acts," *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 3 (2022): 515.

11 Bdk. Moraff, *Reading the Way*, 233-234.

METODOLOGI

Penelitian ini membaca teks dalam bentuk akhirnya secara naratif dan komposisional, lalu menambahkan perbandingan tekstual. Langkah pertama menempatkan fungsi Luk 2:29–35 dalam kisah kelahiran. Langkah kedua menelusuri tiga simpul naratif yang dipilih karena menunjukkan respons terbelah dan perluasan misi pewartaan Injil: pelayanan Yesus (Luk 4:16–30; 7:29–30), pewartaan Paulus di Antiokhia (Kis 13:43–48), dan pertemuan terakhir Paulus dengan orang-orang Yahudi di Roma (Kis 28:17–31). Langkah ketiga membandingkan subjek, tindakan, kosakata, dan hasil pada kedua ujung narasi, lalu menguji apakah hubungan itu cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa kedua kisah membentuk inklusio dalam karya Lukas.

Perbandingan teks memakai empat ukuran: kesinambungan kosakata, kesamaan fungsi naratif, keberadaan adegan penghubung, dan daya tahan hubungan terhadap penjelasan alternatif. Bobot “relatif kuat” diberikan bila kesamaan leksikal disertai pergeseran fungsi yang dapat dilacak dalam episode penghubung. Bobot “terbatas” diberikan bila kesamaan hanya bersifat fungsional, memakai kosakata berbeda, atau memiliki sumber langsung lain yang dapat menjelaskan kemunculannya. Tidak adanya padanan dicatat sebagai batas, bukan diubah menjadi bukti tersembunyi. Kategori ini bersifat kualitatif dan tidak menyatakan probabilitas numerik atau kepastian tentang maksud pengarang. Bahkan bukti leksikal yang relatif kuat harus diuji terhadap penggunaan kata yang sama di tempat lain dan ketergantungan kedua adegan.

Pemilihan Lukas 4 dan Kisah Rasul 13 bertumpu pada ciri yang tampak dalam teks. Dalam Lukas 4, penulis menyatukan reaksi terhadap Yesus dan perluasan kasih Allah dalam satu adegan. Dalam Kisah Rasul 13, penulis menampilkan pertentangan terhadap pemberitaan tentang Yesus, menegaskan prioritas Israel, dan menyorot tema terang bagi bangsa-bangsa.¹² Teks Luk 7:29–30 menunjukkan bahwa respons terbe-

12 Arifianto dan Purnama melihat Kisah Rasul 13 sangat menekankan peran Paulus sebagai saksi Kristus yang akan membawa terang kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Yonatan Alex Arifianto dan Ferry Purnama, “Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:37

lah sudah muncul ketika Israel menanggapi seruan pertobatan Yohanes Pembaptis. Tidak setiap konflik dalam kedua kitab melanjutkan nubuat Simeon. Episode yang dipilih membantu pembaca mengikuti pergeseran motif menuju Kisah Rasul 28. Artikel ini membaca penutup Kisah Rasul sebagai akhir yang terbuka, dan karena itu tidak menganggap misi terakhir Paulus sebagai catatan sejarah yang lengkap dan final tentang penyebaran Injil.

DISKUSI

I. NUBUAT SIMEON: SEBUAH TITIK BERANGKAT

Kidung Simeon menyejajarkan keselamatan yang disediakan bagi segala bangsa dengan “terang bagi bangsa-bangsa lain” dan “kemuliaan bagi umat-Mu, Israel” (Luk 2:30-32).¹³ Israel dan bangsa-bangsa disebut sekaligus sebagai penerima visi keselamatan itu.¹⁴ Berkat Simeon diikuti dengan perkataan khusus kepada Maria (Luk 2:34-35). Dalam perkataan itu terjadi perubahan tiba-tiba yang menajamkan potensi beragam tanggapan manusia tentang Yesus. Susunan ini memberi ruang bagi pembaca untuk menyiapkan dua hal mengejutkan yang dapat muncul bersamaan: cakrawala keselamatan yang lebih luas dan respons yang terbelah di kalangan Israel.

Perbedaan tekanan antara dua bagian ucapan Simeon harus dibaca sebagai satu rangkaian. Ayat 30-32 bergerak dari penglihatan pribadi Simeon ke arah keselamatan yang telah disediakan Allah bagi bangsa-bangsa. Ayat 34-35 bergerak dari ibu anak itu ke dampak kehadiran anak itu bagi banyak orang. Pergerakan itu tidak menghapus kata “kemuliaan” bagi Israel di ay.32, meskipun bangsa-bangsa lain disebut penerima keselamatan melalui anak itu.¹⁵ Michael Wolter berpendapat bahwa dalam kisah Lukas, perluasan warta keselamatan dan pemilahan

Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020), 124.

13 Jordan Covarelli, “Identity Formation through the Lukan Canticles: Nativity Songs in the Heritage of Hebrew Inset Psalms,” *Artistic Theologian* 10 (Summer 2023): 13-14.

14 Tabb, “Sharing the Servant’s Mission,” 515.

15 Oliver, *Luke’s Jewish Eschatology*, 7-9, 36-39.

di antara pendengarnya selalu berkaitan.¹⁶ Pembaca diundang bertanya apakah cakrawala keselamatan yang diperluas kepada bangsa-bangsa lain akan menimbulkan perlawanan di kalangan Israel. Itulah tegangan yang kemudian menggerakkan pembacaan karya-karya Yesus dan para saksi-Nya.¹⁷ Tanpa ayat 30–32, pembaca mudah mereduksi ayat 34–35 menjadi kisah penolakan Israel saja. Tanpa ay.34–35, kidung sebelumnya dapat terdengar seperti janji keberhasilan yang berlangsung tanpa rintangan atau konflik berarti. Keduanya perlu dijaga bersama sebagai horizon penelitian ini.

Simeon dan Hana muncul sebagai tokoh penting dari kalangan Israel. Mereka digambarkan sebagai orang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel (Luk 2:25).¹⁸ Pablo T. Gadenz melihat ucapan Simeon sebagai penggenapan nubuat Yesaya yang mengatakan bahwa Hamba Tuhan akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa (bdk. Yes 49:6).¹⁹ Hana muncul sesudah Simeon. Ia kemudian berbicara tentang anak itu kepada semua orang yang menantikan pembebasan Yerusalem (Luk 2:36–38). Brian J. Tabb berpendapat bahwa dengan menampilkan dua tokoh lanjut usia ini, Lukas sejak awal Injilnya menimbulkan tegangan antara keselamatan Israel dan perluasan keselamatan ke bangsa-bangsa lain. Tabb menekankan bahwa Hana (perempuan) melengkapi Simeon (laki-laki).²⁰ Karena itu, ketika penolakan muncul di bagian lain, pembaca tidak dapat melupakan kesaksian positif kedua tokoh lanjut usia dari kalangan Israel itu. Pengamatan ini penting untuk menilai penolakan sebagian orang Yahudi terhadap pewartaan Paulus di Kisah Rasul 28. Pendengar Paulus yang berasal dari kalangan Yahudi di akhir Kisah Rasul menunjukkan respons yang terbelah, sebagian dapat diyakinkan, sebagi-

16 Michael Wolter, *The Gospel According to Luke*. vol.1, Luke 1–9:50, trans. Wayne Coppins and Christoph Heilig (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 138–142.

17 Covarelli, "Identity Formation through the Lukan Canticles," 14.

18 Dorkas Alinda Beten, "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas," *Mathetueo Religious Studies*, vol. 3, no. 1 (2023): 4. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.185>.

19 Pablo T. Gadenz, *The Gospel of Luke*. Catholic Commentary on Sacred Scripture (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 59–77.

20 Tabb, "Sharing the Servant's Mission," 514.

an menolak. Akhir Kisah Rasul tidak menyebut Israel sebagai kelompok yang menolak atau bangsa lain sebagai kelompok yang menerima pewartaan Injil.²¹

MENJATUHKAN ATAU MEMBANGKITKAN

Kalimat “ditentukan untuk menjatuhkan dan membangkitkan banyak orang di Israel” dalam Luk 2:34 menunjukkan dampak Yesus bagi Israel. Teks tidak menjelaskan apakah kejatuhan dan kebangkitan terjadi pada kelompok yang berbeda atau pada satu kelompok secara berurutan. Karena itu, artikel ini tidak memakai kalimat tersebut sebagai bukti bahwa Israel terbelah menjadi dua kelompok. Simeon menambahkan bahwa anak itu menjadi tanda “yang ditentang”. Kata Yunani ἀντιλεγόμενον (antilegomenon) bersifat pasif, jadi ia hanya menyoroti respons terhadap tanda itu, bukan menyatakan seluruh Israel menolak Yesus. Respons yang terbelah di adegan berikutnya dibaca sebagai salah satu cara nubuat bekerja, bukan satu-satunya arti yang pasti.

Moraff melihat urutan kejatuhan dan kebangkitan sebagai pola penghakiman dan pemulihan bagi seluruh Israel.²² Tafsirnya menekankan harapan yang terus ada bagi Israel dan menghindari gagasan bahwa kebangkitan berarti penggantian Israel oleh bangsa lain. Di sisi lain, Daniel Ayuch mengaitkan “kejatuhan dan kebangkitan” dengan penyaliban Yesus.²³ Pembacaan yang menekankan respons terbelah mendapat dukungan dari cerita penerimaan dan penolakan.²⁴ Artikel ini mempertahankan adanya keterbukaan di Luk 2:34: perbedaan respons tidak membuktikan bahwa dua kata itu sejak awal menunjuk dua kelompok berbeda. Tema kemuliaan Israel di Luk 2:32 juga tidak menghapus lapor-

21 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340.

22 Bandingkan Jason F. Moraff, “‘Children of the Prophets and the Covenant’: A Post-Supersessionist Reading of Luke-Acts,” *Religions* 14, no. 1 (2023), artikel 120: 5–6. <https://doi.org/10.3390/rel14010120>. Moraff membaca urutan “kejatuhan dan kebangkitan” sebagai pola penghakiman dan pemulihan Israel secara kolektif.

23 Daniel Ayuch, “The Hymn of Elder Simeon in Luke 2:29-32: Its Narrative Context and Theology,” dalam *De la teologia rostită la cântul teologic*, suntingan V. Sava, *Studia Theologica Doctoralia* 15 (Iași: Doxologia, 2023), 15.

24 Oliver, *Luke’s Jewish Eschatology*, 8–9.

an tentang respons yang terbelah. Kata “banyak” (πολλῶν) dan frasa “di Israel” menunjukkan luas dampaknya. Kedua kata itu tidak menentukan nasib tiap orang. Hubungan dengan Kis 28:24 ditempatkan pada level analogi cerita, bukan pada persamaan leksikal atau identifikasi nasib masing-masing kelompok.

PEDANG DAN PIKIRAN HATI

Ayat 35a menyebut “pedang” (Yun. ῥομφαία, *rhomphaia*) kepada Maria. Kalimat itu tidak langsung berhubungan dengan cerita Paulus atau dengan komunitas Yahudi di Roma. Hubungan sintaksis ay.35b menghubungkan nubuat Simeon dengan terbukanya pikiran hati banyak orang. Jika ay.35a dipandang sebagai sisipan kepada Maria, maka klausa tujuan pada ay.35b melanjutkan nubuat tentang anak itu di ay.34.²⁵ Kata “pikiran” (Yun. διαλογισμοί, *dialogismoi*) menekankan dimensi batin. Dalam Injil Lukas, istilah serupa muncul ketika Yesus mengetahui pikiran penentang-Nya (Luk 5:22; 6:8). Namun Kisah Rasul 28 tidak memakai kata διαλογισμοί.

Menambahkan kata “pedang” mengubah skala dari “banyak orang” menjadi “jiwamu sendiri,” yaitu jiwa Maria. Nubuat Simeon tidak menempatkan Maria di luar konflik yang akan dialami Yesus.²⁶ Injil Lukas tidak mencatat Maria di bawah salib seperti yang ada di Injil Yohanes. Karena itu, mengaitkan tema pedang hanya dengan satu adegan sengsara di luar Lukas mempersempit fungsi kalimat. Kisah di Luk 8:19–21 dan Luk 11:27–28 menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ikatan keluarga dengan Yesus juga harus mendengarkan dan melakukan firman Allah. Kedua episode itu memang menyentuh ketegangan keluarga, tetapi tidak memberi kaitan yang jelas dengan kata “pedang” dalam Luk 2:35a.

25 Maurits J. Sinninghe Damsté, *Questions in Luke 1:5–2:52: Their Function in the Communication between the Text-Internal Author and the Text-Internal Reader* (Tilburg: Open Press Tilburg University, 2024), 97–98. <https://doi.org/10.26116/22r5-nj42>.

26 Roy R. Jeal, “The Rhetoric of the Sublime in the Narrative of Mary the Mother of Jesus (Luke 1–2),” in *Exploring Sublime Rhetoric in Biblical Literature*, ed. Roy R. Jeal, *Emory Studies in Early Christianity* 28 (Atlanta: SBL Press, 2024), 32–34.

Bagian akhir nubuat Simeon menyebut tujuan penyingkapan tanpa memberi petunjuk tentang siapa kelompoknya. Kata *διαλογισμοί* mengarahkan perhatian pada pertimbangan hati yang tidak langsung tampak sejak awal cerita. Ketika Yesus tahu apa yang dipikirkan ahli Taurat dan orang Farisi (Luk 5:22; 6:8), cerita menunjukkan respons luar dan pertimbangan dalam hati bisa sangat berbeda. Di Kisah Rasul 28, bentuk penyingkapan tidak dipaparkan secara jelas. Paulus tidak dikatakan bisa membaca pikiran pendengarnya; narator hanya mencatat adanya perbedaan keyakinan di antara mereka. Selanjutnya teks menyebut kata-kata nabi Yesaya tentang hati yang tumpul.²⁷ Fungsi naratif memang mirip, tetapi cara pengungkapannya berbeda, jadi kedua perikop tidak dapat disamakan secara mekanis.

ROH KUDUS DAN TINDAKAN KENABIAN

Roh Kudus menyertai Simeon. Roh itu menyatakan bahwa Simeon akan melihat Mesias dan membawanya ke Bait Allah (Luk 2:25-27). Penjelasan itu menghubungkan nubuat Simeon dengan tindakan Allah, bukan hanya inisiatif Simeon sendiri. Namun nubuat itu tidak memberi detail tentang siapa, berapa banyak, atau apa hasil akhir tanggapan tiap kelompok di Israel. Batasan itu hanya tentang apa yang teks sampaikan, bukan tentang otoritas Simeon sebagai nabi. Dalam komposisi kisah kelahiran, nubuat menjadi kerangka yang menyiapkan pertentangan dan penyingkapan pikiran hati banyak orang. Bagian selanjutnya menunjukkan respons nyata terhadap Yesus dan pemberitaan tentang Dia.²⁸

Narator menunjukkan hubungan dengan Roh dengan cara yang berbeda di dua adegan. Pada satu adegan, Simeon mendengar pernyataan Roh, masuk ke Bait Allah di bawah dorongan Roh, lalu berbicara tentang anak yang ia lihat. Di adegan lain, di akhir Kisah Rasul, Paulus tidak dikisahkan menerima pernyataan Roh tentang tamunya. Namun Paulus menyebut Roh Kudus yang telah berbicara melalui nabi Yesaya kepada

27 Troftgruben, "The Ending of Luke Revisited," 340.

28 Jeal, "The Rhetoric of the Sublime in the Narrative," 32-34.

para nenek moyang Israel (Kis 28:25).²⁹ Kekuatan nubuat berasal dari Allah di kedua adegan, tetapi cara kerjanya berbeda: Roh membimbing Simeon secara langsung, sementara Paulus mengulang kembali nubuat Yesaya. Karena itu, Roh Kudus menegaskan kesinambungan teologis tanpa menghilangkan proses penafsiran teks Yesaya dalam pengajaran Paulus.³⁰ Perbedaan ini nantinya menentukan seberapa kuat hubungan antara kedua adegan.

II. RESPONS TERBELAH TERHADAP YESUS DALAM INJIL LUKAS

Di Nazaret, Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengumumkan bahwa nubuat Yesaya telah digenapi (Luk 4:16–22). Pada awalnya orang-orang yang mendengarnya memberi respons positif (ay.22). Namun ketika Yesus menyebut kisah janda di Sarfat dan Naaman orang Siria, pendengar-Nya menjadi marah, mengusir-Nya, bahkan berusaha menjatuhkan-Nya dari tebing (ay.25–30). Perubahan respons yang cepat dari positif ke negatif ini bukan berarti “pertentangan” adalah sifat bawaan bangsa Israel.³¹ Yang dipertanyakan justru sikap menerima sabda dan luasnya belas kasih Allah kepada orang-orang di luar Israel. Luk 7:29–30 memperjelas perbedaan dua kelompok pada masa itu. Di satu sisi, orang banyak dan pemungut cukai mengakui kebenaran Allah dengan menerima baptisan Yohanes. Di sisi lain, orang Farisi dan ahli Taurat menolak maksud Allah dengan menolak baptisan itu.³² Kedua adegan ini menunjukkan bagaimana nubuat Simeon berfungsi sebagai kerangka naratif bagi respons yang beragam, meskipun Lukas tidak mengutipnya lagi.³³

Kisah awal misi Yesus di Nazaret dalam Lukas 4 harus dibaca seba-

29 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340–341.

30 Esau Huwae mengatakan bahwa Roh Kudus bekerja pada beberapa orang Yahudi sehingga mereka percaya. Esau Huwae, “Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23–31,” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), 131.

31 Moraff, “‘Children of the Prophets and the Covenant’,” 6–7.

32 Matthew Watson, “Double Vindication, Collective Rebuke: Examining (Divine?) Wisdom in Matthew 11:19 and Luke 7:35,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (2024), artikel a3106, 6, <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3106>.

33 Wolter, *The Gospel According to Luke*, 311–312.

gai bagian dari proses. Pada mulanya “semua orang” yang hadir memberi kesaksian positif tentang Yesus dan terkejut dengan kata-kata indah yang keluar dari mulut-Nya (Luk 4:22). Pertanyaan tentang asal usul Yesus dan ucapan-Nya tentang nabi yang tidak dihormati di tempat asalnya (Luk 4:22–24) muncul sebelum kemarahan semua orang pada ay.28. Setelah Yesus mengingatkan bahwa Elia diutus kepada seorang janda di Sarfat dan Elisa menyembuhkan Naaman orang Siria, sikap permusuhan para lawan Yesus menjadi lebih tajam.³⁴ Narator tidak menyatakan bahwa nubuat Simeon sudah “tergenapi” di sini, tetapi perubahan suasana di antara pendengar menunjukkan bahwa tanda keselamatan juga menjadi bahan perdebatan. Contoh janda di Sarfat dan Naaman membuka cakrawala melampaui batas kelompok pendengar, namun keduanya adalah contoh dalam argumen Yesus. Lukas 4 bukan laporan bahwa bangsa-bangsa lain pada saat itu sudah menerima pewartaan Yesus.

Kisah dalam Luk 7:29–30 menambah nuansa yang sering hilang bila respons dibagi menjadi dua kubu permanen. Yang diterima oleh orang banyak dan para pemungut cukai ialah baptisan Yohanes. Melalui penerimaan itu, mereka mengakui kebenaran Allah. Di sisi lain, penolakan orang Farisi dan ahli Taurat di sini juga menyangkut baptisan Yohanes dan maksud Allah bagi mereka. Karena Yohanes dan Yesus telah dikaitkan sejak kisah kelahiran, perbedaan respons tampak masuk akal sebagai bagian dari pola yang lebih luas.³⁵ Meski demikian, ayat itu tidak boleh dijadikan bukti bahwa tiap orang dalam kedua kelompok itu telah menerima atau menolak Yesus dengan cara yang sama. Memperhatikan objek respons menjaga argumen tentang “hati” agar tidak berubah menjadi pelabelan tokoh secara serampangan.

34 Bart Bruehler, “Expecting the Unexpected in Luke 7:1-10,” *Tyndale Bulletin* 73 (2022), 78.

35 Watson, “Double Vindication, Collective Rebuke,” 5–7.

III. RESPONS TERBELAH TERHADAP PEWARTAAN DI AN-TIOKHIA (KISAH RASUL 13)

Kesinambungan Kisah Rasul bergerak lewat pewartaan tentang Yesus oleh para saksi-Nya. John Stott melihat pola respons terbelah berulang dalam perjalanan Paulus. Di Antiokhia, Paulus menyapa orang Yahudi dan mereka yang takut akan Allah (Kis 13:16, 26); sebagian mengikuti Paulus dan Barnabas setelah pertemuan (Kis 13:43). Ketika orang banyak berkumpul pada Sabat berikutnya, muncul bantahan terhadap perkataan Paulus (Kis 13:45). Paulus dan Barnabas kemudian menegaskan keharusan memberitakan firman kepada orang Yahudi lebih dulu, lalu menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Kis 13:46–47; bdk. Yes 49:6). Narator mencatat sukacita dan tanggapan positif di kalangan bangsa-bangsa (Kis 13:48). Episode ini mempertemukan prioritas Israel, tanggapan yang terbelah, dan perluasan misi dalam satu rangkaian.³⁶

Hubungan dengan kidung Simeon menjadi lebih jelas bila rumusan “terang bagi bangsa-bangsa” di Kis 13:47 diperhatikan. Dalam Luk 2:32, terang bagi bangsa-bangsa adalah bagian dari pengenalan Simeon atas keselamatan Allah di dalam diri Yesus. Paulus dan Barnabas menerapkan ucapan itu pada panggilan misioner mereka.³⁷ Titik pusatnya tetap Yesus, bukan para utusan seolah-olah menjadi sumber keselamatan baru. Para utusan meneruskan kesaksian tentang Yesus dengan menggunakan bahasa kitab suci yang sudah membingkai kisah-Nya.³⁸ Perpindahan fungsi ujaran dari identitas anak menuju tugas pewarta inilah yang menjadikan peristiwa di Antiokhia jembatan naratif yang lebih bermakna daripada sekadar penyebutan kata “terang” dua kali.

Kis 13:45 memperkuat hubungan pada tingkat leksikal. Kata Yunani ἀντέλεγον (antelegon), bentuk imperfek aktif dari ἀντιλέγω, menandakan bantahan atas apa yang Paulus katakan. Kata ini berhubungan dengan

36 John R. W. Stott, *The Message of Acts*, rev. ed., *The Bible Speaks Today* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020), 440.

37 Dulcinea Boesenberg, “Prophetic Rebuke in Acts: Calling for Reform Rather than Rejection of Israel,” *Journal of Religion & Society Supplement* 18 (2019), 14.

38 Tabb, “Sharing the Servant’s Mission,” 520–522.

ἀντιλεγόμενον dalam Luk 2:34 dan ἀντιλέγεται dalam Kis 28:22. Ketiga bentuk tidak memiliki subjek yang sama. Di Antiokhia pihak yang membantah berperan sebagai subjek aktif, sementara pada dua adegan lain tanda dan gerakan menjadi sasaran pertentangan lewat konstruksi pasif. Namun objek konflik dapat ditelusuri, mulai dari Yesus sebagai tanda (nubuat Simeon) menuju perkataan Paulus tentang Yesus dan gerakan yang terkait dengan-Nya (Kisah Rasul). Inilah dasar tekstual bagi kesinambungan motif. Hubungan itu tetap terbatas: kesamaan lema tidak membuktikan bahwa Kis 13:45 atau 28:22 merupakan kutipan disengaja dari nubuat Simeon.

Ada pula batas yang harus diakui pada simpul ini. Narasi di Kis 13:46 menyatakan bahwa firman Allah harus disampaikan terlebih dahulu kepada orang Yahudi, lalu Paulus dan Barnabas beralih kepada bangsa-bangsa lain karena penentangan para pendengar setempat. Kata “lebih dahulu” dalam ayat itu perlu dicermati. Pernyataan itu tidak berarti semua orang Yahudi di tempat lain sudah kehilangan kesempatan mendengar Injil. Kisah Rasul sesudah bab 13 terus menghadirkan Paulus yang berbicara di rumah ibadat, termasuk di Tesalonika (Kis 17:1–4), dan akhirnya mengundang para pemimpin Yahudi di Roma. Karena itu, episode Antiokhia tidak membuktikan perpindahan sekali untuk selamanya dari Israel kepada bangsa-bangsa lain. Kisah itu menampilkan pola respons lokal yang dapat berulang dengan hasil berbeda.

Pertanyaan pembanding yang berguna ialah apakah Kisah Rasul 13 sudah mengatakan segala hal yang kelak dikatakan dalam Kisah Rasul 28. Jawabannya tidak. Kisah Paulus di Antiokhia memuat kutipan tentang terang dan laporan penerimaan di kalangan bangsa-bangsa (Kis 13:47–48), sedangkan peristiwa di Roma menempatkan kutipan tentang ketidaktahuan hati sesudah perbedaan tanggapan para pendengar Yahudi (Kis 28:24–27).³⁹ Dengan demikian, adegan yang lebih awal menegaskan keluasan sasaran pewartaan, sementara adegan terakhir menajamkan soal tanggung jawab pendengar terhadap sabda. Kedua simpul

39 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340–341.

saling melengkapi tanpa membentuk tangga sederhana, yakni semakin akhir kisah berarti semakin banyak orang Yahudi menolak. Perkembangan motif terletak pada hubungan antara pewartaan, tanggapan, dan penafsiran kitab suci, bukan pada klaim statistik mengenai keberhasilan misi pewartaan tentang Yesus.

IV. RESPONS TERBELAH TERHADAP PEWARTAAN DI ROMA (KISAH RASUL 28)

Carl R. Holladay menganggap kedatangan Paulus ke Roma menggenapi keputusan Paulus di Kis 19:21 dan janji Tuhan sebelumnya agar Paulus pergi ke Roma di Kis 23:11. Ia menyimpulkan bahwa Roma bukan sekadar kebetulan geografis, melainkan bagian dari cara nubuat digenapi.⁴⁰ Pada pertemuan pertama di Roma, Paulus menegaskan bahwa ia tidak melakukan apa-apa yang melawan bangsanya atau adat leluhur (Kis 28:17). Pada waktu itu para pemimpin Yahudi ingin mendengar pandangannya tentang gerakan yang “di mana-mana ditentang” (Kis 28:22). Kata “ditentang” (Yun. ἀντιλέγεται, antilegetai) berhubungan dengan kata ἀντιλεγόμενον dalam Luk 2:34 meski subjeknya berubah. Kesamaan leksikal ini memberi petunjuk adanya motif yang berulang, tetapi bukan bukti bahwa Lukas menyalin seluruh nubuat Simeon ke dalam akhir Kisah Rasul.

Sebelum perdebatan teologis pada pertemuan kedua, Lukas memberi ruang cukup luas bagi Paulus menjelaskan posisinya di hadapan Israel. Ia menyebut penangkapannya, proses penyerahan kepada orang Roma, dan harapannya yang terkait Israel (Kis 28:17–20). Para pemimpin Yahudi menjawab bahwa mereka belum menerima berita yang merugikan tentang Paulus, tetapi mereka ingin mendengar pandangan Paulus tentang gerakan yang menjadi bahan pertentangan (Kis 28:21–22). Dialog awal ini mencegah pembaca menganggap permusuhan sudah terjadi sebelum pewartaan dimulai.⁴¹

⁴⁰ Carl R. Holladay, *Acts: A Commentary*, The New Testament Library (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2016), 505–506.

⁴¹ Gregory Goswell, “Reading Romans after the Book of Acts,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 62, no. 2 (2019): 363.

Di pertemuan berikutnya, Paulus mencoba meyakinkan tamu-tamunya di Roma tentang Yesus. Ia memulai dari apa yang sudah dikatakan dalam Taurat Musa dan kitab para nabi (Kis 28:23). Hasilnya singkat: “ada yang yakin” dan “ada yang tidak percaya” (Kis 28:24). Teks tidak memberi angka untuk masing-masing kelompok. Karena itu, tidak tepat mengatakan semua atau kebanyakan orang Yahudi di Roma menolak Paulus. Perbedaan respons ini paling mirip dengan “banyak orang di Israel” di Luk 2:34, tanpa harus menyamakan “jatuh dan bangkit” di antara pendengar Paulus di Roma.

Informasi narator dalam Kis 28:24 penting untuk simpulan yang tepat. Sebagian pendengar “diyakinkan” (Yun. ἐπειθοντο, epeithonto) oleh Paulus, sementara yang lain “tidak percaya” (Yun. ἠπίστουν, ēpistoun). Kedua kata kerja imperfek menunjukkan respons dalam perspektif imperfektif pada konteks lampau. Bentuk itu sendiri tidak menentukan keberlanjutan iman atau nasib akhir pendengar. Dalam ay.24, bentuk itu cocok dengan pewartaan yang terjadi sejak pagi sampai petang. Artikel ini memakai istilah “diyakinkan” untuk respons positif dan tidak mengasumsikan mereka bergabung dengan komunitas murid. Tulisan ini harus menjaga batas informasi narator ketika mengaitkan adegan di Roma dengan nubuat Simeon tentang kejatuhan dan kebangkitan.

Setelah perdebatan itu, Paulus mengutip nubuat Yes 6:9-10 dengan menegaskan perkataan Roh Kudus kepada nenek moyang mereka (Kis 28:25-27). Kutipan itu menyebut telinga yang sulit mendengar, mata yang tertutup, dan hati yang tumpul. Di sini kata “hati” disebut secara eksplisit, tetapi kata-kata dan sumbernya berbeda dari Luk 2:35b. Simeon berbicara tentang terungkapnya pikiran hati banyak orang. Paulus mengutip nubuat Yesaya tentang hati yang tidak dapat memahami. Kedua teks menunjukkan perkembangan pengungkapan “pikiran hati banyak orang” melalui respons terhadap pewartaan Injil Kerajaan Allah. Itu bukan sekadar mengulang kata-kata atau mengganti nubuat Simeon dengan nubuat Yesaya.

Letak kutipan Yesaya dalam alur adegan turut menentukan tujuan retorisnya. Paulus mengutip nas itu ketika para tamunya sedang berselisih pendapat (Kis 28:25), yaitu setelah narator lebih dahulu melaporkan bagaimana mereka menanggapi pewartaannya. Ungkapan “bangsa ini” dalam kutipan Yes 6:9–10 memperluas jangkauan teguran, tetapi tidak menghapus laporan bahwa sebagian pendengar telah diyakinkan. Sebaliknya, adanya tanggapan yang positif juga tidak melunakkan kerasnya teguran Paulus. Kedua unsur ini perlu dibiarkan berdiri berdampingan sebagai ketegangan yang memang dipertahankan oleh cerita. Ada pula perbedaan penting dengan Luk 2:35b. Nubuat Simeon berbicara tentang pikiran hati yang tersingkap, sedangkan kutipan Yesaya menggambarkan ketidakmampuan untuk mendengar, melihat, dan memahami. Tema hati dalam adegan di Roma jelas bersumber langsung dari Yesaya. Karena itu, kaitannya dengan Simeon lebih tepat dipahami sebagai perbandingan fungsi, dan bobotnya perlu dinilai tersendiri.⁴²

Fungsi kutipan Yes 6:9–10 menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan penggunaan nubuat Yesaya yang lain pada awal pelayanan Yesus. Di Nazaret, Yesus membaca nubuat Yes 61:1–2 dan menyatakan nubuat itu digenapi (Luk 4:17–21).⁴³ Di Roma, sebaliknya, Paulus menafsirkan ketidakmampuan “bangsa ini” untuk mendengar dan mengerti (Kis 28:25–27). Moraff membaca kutipan Yes 6 pada bagian ini dalam kerangka pemulihan Israel.⁴⁴ Kedua adegan berpusat pada tindakan mendengar yang menuntut respons, meski kutipan yang dipakai berbeda dan tidak boleh dilebur menjadi satu nubuat. Hubungan melalui tindakan mendengar ini memperdalam perbandingan dengan Simeon: pengenalan atas keselamatan Allah tidak berhenti pada penglihatan Simeon, melainkan

42 Karl L. Armstrong, *Dating Acts in Its Jewish and Greco-Roman Contexts*, Library of New Testament Studies 637 (London: T&T Clark, 2021), 134–136.

43 Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 226–28. Herry Susanto menyimpulkan bahwa Yes 61:1–2 merupakan kerangka konsep dalam memahami ciri pelayanan Yesus dalam Injil Lukas. Herry Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18–19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020), 104. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

44 Moraff, *Reading the Way*, 233–234.

berlanjut sebagai pewartaan yang dapat diterima, diperdebatkan, atau diabaikan oleh para pendengarnya.

Di Kis 28:28, Paulus berkata bahwa keselamatan Allah sudah disampaikan kepada bangsa-bangsa lain dan “mereka akan mendengarkannya.” Ide ini mengingatkan pembaca pada Luk 2:30-32, tetapi bentuk masa depan tidak memberi laporan bahwa semua bangsa sudah menerima. Richard N. Longenecker melihat adegan di Roma sebagai puncak program misi, yang menonjolkan informasi bahwa pewartaan masih terus berlangsung.⁴⁵ Holladay mengaitkan penolakan dalam adegan itu dengan arah misi kepada bangsa-bangsa.⁴⁶ Penilaian yang hati-hati mencegah kesimpulan dari Esau Huwae yang mengatakan penolakan Israel mendatangkan keselamatan kepada bangsa-bangsa.⁴⁷ Artikel ini setuju dengan fokus Holladay pada arah misi, tetapi menahan generalisasi tentang penolakan berdasarkan Kis 28:24. Pendengar Yahudi tidak semua memberi respons yang sama. Ketegangan antara teguran Paulus dan laporan narator perlu dipertahankan, bukan dihilangkan salah satunya. Penutup tentang penerimaan tamu dan pewartaan tanpa rintangan (Kis 28:30-31) menunjukkan misi masih berjalan, tanpa laporan akhir tentang semua pendengarnya.

Dua ayat penutup menahan keinginan memberi akhir yang serba pasti. Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah sewa dan menyambut semua orang yang datang kepadanya (Kis 28:30). Lukas tidak memberi daftar tamu, tidak menghitung berapa banyak yang percaya, dan tidak menceritakan keputusan akhir pengadilan atas Paulus. Sebaliknya, kalimat terakhir menekankan pewartaan Kerajaan Allah dan pengajaran tentang Yesus yang dilakukan dengan keberanian dan tanpa hambatan (Kis 28:31). Gregory Goswell mencatat tema Kerajaan Allah dan pengajaran muncul di awal dan di akhir sehingga membentuk sebuah inklusio

45 Richard N. Longenecker, *Acts, The Expositor's Bible Commentary*, rev. ed., Vol. 10, Luke-Acts, ed. Tremper Longman III and David E. Garland (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2007), 420-423.

46 Holladay, *Acts: A Commentary*, 512.

47 Huwae, “Prinsip Dasar Pemberitaan Injil,” 122.

(Kis 1:3,6; 28:23,31).⁴⁸ Dengan memilih kegiatan pewartaan sebagai penutup, narasi menyoroti kelangsungan pewartaan Injil.⁴⁹ Jadi, hubungannya dengan Lukas 2 bukan rumus “semua bangsa menerima setelah Israel menolak”, melainkan kesinambungan tawaran keselamatan di tengah respons yang terbelah.

V. UJI HUBUNGAN TEKSTUAL ANTARA DUA ADEGAN

Troftgruben mencatat bahwa penutup Injil Lukas terhubung dengan bagian pembukanya dan sekaligus menjembatani kedua jilid karya Lukas. Ia juga mengamati Kisah Rasul 28 menyisakan ketegangan yang belum terselesaikan mengenai keselamatan Israel.⁵⁰ Berangkat dari pengamatan ini, perbandingan antara Luk 2:29–35 dan Kis 28:17–31 dapat dirangkum dalam empat pasangan motif dan satu unsur yang tidak memiliki padanan. Bobot masing-masing unsur tidak sama (Tabel 1). Pasangan pertama berkaitan dengan peran Roh. Roh menuntun Simeon (Luk 2:25–27), sedangkan Paulus menyebut Roh sebagai pihak yang berbicara melalui Yesaya (Kis 28:25). Dalam kedua bagian, Roh meneguhkan perkataan nubuat, meskipun rumusan yang dipakai berbeda.⁵¹ Pasangan kedua menyangkut pertentangan. “Tanda yang ditentang” dalam Luk 2:34 bergema dalam gerakan yang “ditentang” dalam Kis 28:22. Di sinilah hubungan akar kata paling jelas terlihat. Pada saat yang sama, sasarannya bergeser dari Yesus kepada komunitas pengikut-Nya yang memberitakan Dia. Pasangan ketiga berkaitan dengan jatuh dan bangkit serta tersingkapnya pikiran hati (Luk 2:34–35). Motif ini menemukan kemiripan fungsi dalam respons yang terbelah dan kutipan tentang hati dalam Kis 28:24–27. Kedua bagian memang serupa, tetapi tidak memakai kosakata yang sama. Pasangan keempat adalah keselamatan bagi bangsa-bangsa

48 Goswell, “Reading Romans after the Book of Acts,” 360.

49 Dulcinea Boesenberg beranggapan bahwa akhir Kisah Rasul 28 bukanlah akhir dari karya pewartaan Paulus maupun akhir definitif dari penolakan Israel terhadap keselamatan Allah. Boesenberg, “Prophetic Rebuke in Acts,” 16.

50 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340. Lih. Ayuch, “The Hymn of Elder Simeon in Luke,” 20.

51 Tabb, “Sharing the Servant’s Mission,” 514; Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340–341.

(Luk 2:30–32). Tema ini muncul kembali dalam pernyataan misi Paulus (Kis 28:28), yang sebelumnya telah dipersiapkan melalui Kis 13:47–48.

Tabel 1. Perbandingan antara Luk 2:29–35 dan Kis 28:17–31

Pasangan	Luk 2:29–35	Kis 28:17–31	Jenis kesesuaian	Bobot
Roh Kudus	Roh membimbing Simeon (2:25–27), konteks nubuat 2:29–35	Roh berbicara melalui Yesaya (28:25)	Kesamaan fungsi: mengesahkan perkataan profetis; rumusan berbeda	Terbatas
Pertentangan	ἀντιλεγόμενον (2:34)	ἀντιλέγεται (28:22)	Lema sama; penghubung ἀντέλεγον (Kis 13:45); fungsi dan konstruksi bergeser	Relatif kuat
Jatuh–bangkit dan pikiran hati	πτῶσις, ἀνάστασις; διαλογισμοί (2:34–35)	Tanggapan terbelah (28:24); kutipan Yes 6:9–10 tentang hati (28:25–27)	Analogi fungsional; tanpa kesetaraan leksikal	Terbatas
Keselamatan bagi bangsa-bangsa	τὸ σωτήριόν σου; terang bagi bangsa-bangsa (2:30–32)	τὸ σωτήριον τοῦ θεοῦ (28:28), dipersiapkan oleh Kis 13:47–48	Bahasa keselamatan; Kis 13:47 menerapkan Yes 49:6 pada tugas para saksi	Relatif kuat
Pedang	ῥομφαία (2:35a)	Tidak ada padanan	–	–

Sumber: analisis penulis

Penilaian dalam Tabel 1 memisahkan dua hal yang kerap bercampur, yaitu kesinambungan bahasa dan kemiripan fungsi. Rumpun kata yang muncul dalam Luk 2:34, Kis 13:45, dan Kis 28:22 memperlihatkan bahwa pertentangan yang semula melekat pada Yesus sebagai tanda kemudian beralih kepada pewartaan dan gerakan para pengikut-Nya. Tema keselamatan menghubungkan awal dan akhir rangkaian ini. Di antara keduanya, penafsiran Yes 49:6 di Antiokhia menjadi jembatan yang menerapkan gagasan terang bagi bangsa-bangsa pada tugas para pengikut Yesus. Bukti tersebut cukup kuat untuk menunjukkan adanya kesinambungan motif. Namun, bukti itu belum cukup untuk menyatakan bahwa Kisah Rasul 28 bergantung secara langsung pada perkataan Simeon. Tema hati dan Roh berada pada tingkat yang berbeda. Keduanya hanya menawarkan perbandingan dari segi fungsi, dan cara kerjanya dalam teks pun tidak sama. Adapun pedang yang menembus jiwa Maria tidak

menemukan padanan yang eksplisit. Oleh karena itu, kesimpulan kajian ini bertumpu pada pertemuan beberapa unsur sekaligus, dengan tetap memperhitungkan perbedaan dan asal-usul masing-masing unsur.⁵²

Tentu ada pembacaan lain yang patut dipertimbangkan. Rangkaian tersebut dapat saja dijelaskan sebagai pemakaian berulang kosakata konflik dan nubuat Yesaya, tanpa kaitan khusus dengan Simeon. Keberatan ini perlu diakui dengan jujur. Kata ἀντιλέγω tidak hanya muncul pada awal dan akhir rangkaian, tetapi juga dalam Luk 20:27; 21:15; Kis 4:14; 13:45; dan 28:19. Artinya, kemunculan kata itu di kedua ujung karya Lukas tidak dapat dianggap sebagai penanda yang khas. Dalam Kis 28:19, kata yang sama bahkan dipakai untuk penentangan dalam proses hukum, dan tidak secara langsung berkaitan dengan tanggapan terhadap pewartaan. Contoh ini mengingatkan bahwa yang perlu diuji adalah fungsi sebuah kata dalam konteksnya, bukan sekadar seberapa sering kata itu muncul. Rangkaian yang diusulkan dalam kajian ini menjadi lebih meyakinkan ketika bahasa pertentangan muncul bersamaan dengan pewartaan, tanggapan yang terbelah, dan keselamatan bagi bangsa-bangsa. Meski begitu, penjelasan alternatif tadi tidak dapat disingkirkan sepenuhnya. Hasil yang dapat dipertanggungjawabkan adalah adanya kesinambungan motif yang memungkinkan pembacaan secara bertahap. Hasil itu tidak sampai memberi kepastian bahwa pengarang sengaja menandai setiap adegan sebagai penggenapan nubuat Simeon.⁵³

Sebuah inklusio terbentuk melalui pengulangan penanda di bagian pembuka dan penutup, dan tidak menuntut kecocokan pada setiap detail. Karena itu, tidak disebutnya “pedang” Maria dalam adegan di Roma belum cukup untuk menutup semua kemungkinan adanya inklusio. Persoalan yang sebenarnya adalah apakah penanda yang berulang itu cukup khas dan cukup teratur untuk menunjukkan adanya bingkai yang memang disengaja. Kajian ini memperlihatkan kesinambungan motif melalui adegan-adegan penghubung di antara kedua ujung karya Lukas.

52 Tabb, “Sharing the Servant’s Mission,” 515–516, 519–522.

53 Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” 340.

Artikel ini tidak menemukan susunan berpasangan yang cukup untuk membuktikan adanya bingkai formal. Atas dasar itulah istilah “resonansi tematis bertahap” dipilih, karena istilah tersebut paling sesuai dengan temuan yang diperoleh. Kemungkinan inklusio tidak ditolak sejak awal, tetapi data yang dianalisis juga belum cukup untuk membuktikannya.⁵⁴

Pembedaan tersebut sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan “puncak naratif” dalam kajian ini. Roma adalah tempat terakhir dalam alur karya Lukas yang mempertemukan pemberitaan tentang Yesus, tanggapan yang terbelah, penafsiran kitab suci, dan cakrawala bangsa-bangsa. Sebagai adegan penutup, Roma memang berfungsi mengakhiri kisah. Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap motif mencapai intensitas tertingginya di sana. Antiokhia, misalnya, justru memuat kaitan yang eksplisit dengan gagasan terang bagi bangsa-bangsa, dan kaitan itu tidak diulang dengan cara yang sama di Roma. Dengan demikian, klimaks yang dimaksud di sini adalah bertemunya beberapa jalur cerita pada bagian akhir narasi. Klimaks itu tidak dimaksudkan sebagai penggenapan final, puncak dari penolakan yang terus memuncak, ataupun penyelesaian sejarah keselamatan Israel.

Simeon berbicara tentang kemuliaan Israel (Luk 2:32), Paulus menyinggung pengharapan Israel (Kis 28:20), dan sebagian pendengar Yahudi di Roma diyakinkan oleh pewartaannya (Kis 28:24). Ketiga keterangan ini tidak memungkinkan pembaca menyimpulkan bahwa adegan di Roma, dengan sendirinya, menyatakan batalnya janji Allah kepada Israel. Meski demikian, keterbukaan akhir narasi juga tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa seluruh Israel telah menerima pewartaan. Teks memperlihatkan pengharapan, pertentangan, dan tanggapan yang beragam, dan ketiganya perlu dibaca secara bersamaan. Pembacaan semacam ini sejalan dengan perhatian penelitian mutakhir terhadap tempat Israel yang tetap berlanjut dalam cakrawala keselamatan.⁵⁵

54 Paul J. Hocking, “Repetition Indicating Form and Function: A Rhetorical-Critical Case Study in Leviticus 23,” *HIPHIL Novum* 6, no. 1 (2020): 3, 7, 12, <https://doi.org/10.7146/hn.v6i1.142749>.

55 Tabb, “Sharing the Servant’s Mission,” 522. Lih. juga Moraff, “‘Children of the Prophets and the Covenant,’” 12.

Oleh karena itu, kesimpulan tentang Israel sebaiknya ditarik dari keseluruhan rangkaian cerita, bukan hanya dari ayat-ayat terakhir yang bernada keras. Simeon, Maria, Hana, Yohanes, Yesus, para rasul, dan Paulus semuanya ditempatkan oleh Lukas di dalam sejarah pengharapan Israel. Para pendengar Yahudi pun digambarkan memberi tanggapan yang tidak seragam. Dalam Kisah Rasul 13, Paulus tetap menegaskan bahwa firman harus lebih dahulu diberitakan kepada mereka. Dalam Kisah Rasul 28, ia mengundang para pemimpin Yahudi setempat, dan sebagian dari mereka diyakinkan. Dengan latar seperti ini, penerimaan bangsa-bangsa tidak perlu dipahami sebagai hilangnya kemuliaan Israel yang disebut dalam Luk 2:32.⁵⁶ Narasi Lukas justru menunjukkan bahwa janji kepada Israel mengalir keluar kepada bangsa-bangsa melalui Yesus dan kesaksian tentang Dia, sekalipun jalan itu diwarnai perlawanan. Penafsiran seperti ini juga memberi batas etis bagi cara pembaca berbicara tentang penolakan. Penolakan dalam narasi selalu terkait dengan tanggapan tertentu pada situasi tertentu, dan tidak dapat dijadikan penilaian atas bangsa Yahudi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Ketika Luk 2:29–32 dibaca dengan memperhatikan alur cerita dan susunannya, terlihat bahwa kabar keselamatan bagi Israel dan bangsa-bangsa tidak berdiri sendiri. Kabar itu segera disusul oleh peringatan bahwa anak ini akan menjadi tanda yang ditentang dan bahwa pikiran hati banyak orang akan tersingkap (Luk 2:34–35). Frasa “kejatuhan dan kebangkitan” dalam ayat tersebut memang dapat dibaca secara berbeda. Frasa itu dapat merujuk pada dampak yang berlainan bagi kelompok yang berlainan, tetapi dapat pula menggambarkan penghakiman yang kemudian diikuti pemulihan. Oleh sebab itu, gagasan tentang respons yang terbelah tidak diperlakukan sebagai satu-satunya makna yang terkandung dalam frasa tersebut. Gagasan itu lebih tepat ditelusuri melalui cara Lukas mengisahkan tanggapan orang terhadap Yesus, dan kemudian terhadap pewartaan para saksi-Nya, dari satu episode ke episode

⁵⁶ Oliver, *Luke's Jewish Eschatology*, 8–9.

berikutnya. Petunjuk paling kuat tampak pada kosakata pertentangan yang terus muncul hingga Kis 28:22, serta pada bahasa keselamatan dan misi kepada bangsa-bangsa yang semakin berkembang sepanjang narasi. Perbandingan motif hati dan Roh turut mendukung pembacaan ini, meskipun dukungannya lebih bersifat fungsional dan terbatas. Sebaliknya, gambaran pedang yang menembus jiwa Maria tidak memiliki padanan yang jelas di bagian lain karya Lukas.

Atas dasar itu, Kis 28:17-31 dapat dipahami sebagai bagian tempat sejumlah motif dari nubuat Simeon kembali bertemu menjelang akhir karya Lukas. Hubungan antara kedua bagian ini lebih tepat dipahami sebagai resonansi tematis yang terbentuk secara bertahap. Hubungan tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya inklusio formal, dan tidak pula menandakan bahwa nubuat itu digenapi secara menyeluruh. Di Roma, sebagian pendengar Yahudi menjadi yakin, sementara sebagian yang lain tetap tidak percaya. Pewartaan pun terus berlangsung, tetapi Lukas tidak menceritakan bagaimana akhir dari semua pendengar tersebut. Sumbangan artikel ini terletak pada upaya membedakan bobot tiga jenis hubungan, yakni kesinambungan leksikal, perantaraan naratif, dan analogi fungsional. Kajian ini juga mencatat satu unsur yang tidak menemukan padanannya. Melalui pendekatan ini, Israel tetap ditempatkan dalam cakrawala keselamatan, sementara kenyataan adanya pertentangan tetap diakui. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan episode-episode konflik lain dalam Lukas-Kisah Rasul untuk menilai sejauh mana rangkaian Simeon-Antiokhia-Roma memang memiliki kekhasan tersendiri.

PERNYATAAN

Penulis menggunakan bantuan Claude (<https://claude.ai>) dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang melatarbelakangi topik yang dibahas dan untuk melakukan *brainstorming* awal dalam rangka tinjauan pustaka. Tidak ada teks yang dihasilkan oleh AI yang disalin secara langsung ke dalam naskah akhir. Semua sintesis, interpretasi data, dan referensi telah diverifikasi secara mandiri dan ditulis oleh penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Ferry Purnama. "Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:37 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Armstrong, Karl L. *Dating Acts in Its Jewish and Greco-Roman Contexts*. Library of New Testament Studies 637. London: T&T Clark, 2021.
- Ayuch, Daniel. "The Hymn of Elder Simeon in Luke 2:29-32: Its Narrative Context and Theology." dalam *De la teologia rostită la cântul teologic*, suntingan V. Sava, *Studia Theologica Doctoralia* 15 (Iași: Doxologia, 2023), 11–23.
- Beten, Dorkas Alinda. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas." *Matheteuo: Religious Studies*, vol. 3, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.185>.
- Boesenberg, Dulcinea. "Prophetic Rebuke in Acts: Calling for Reform Rather than Rejection of Israel." *Journal of Religion & Society Supplement* 18 (2019): 5–19.
- Bruehler, Bart. "Expecting the Unexpected in Luke 7:1–10." *Tyndale Bulletin* 73 (2022), 71–89.
- Covarelli, Jordan. "Identity Formation through the Lukan Canticles: Nativity Songs in the Heritage of Hebrew Inset Psalms." *Artistic Theologian* 10 (2023): 7–22.
- Gadenz, Pablo T. *The Gospel of Luke*. Catholic Commentary on Sacred Scripture. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.
- Goswell, Gregory. "Reading Romans after the Book of Acts." *Journal of the Evangelical Theological Society* 62, no. 2 (2019): 353–369.
- Harris, Sarah. "Letting (H)Anna Speak: An Intertextual Reading of the New Testament Prophetess (Luke 2.36–38)." *Feminist Theology* 27, no. 1 (2018): 60–74. <https://doi.org/10.1177/0966735018794483>.
- Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in the Gospels*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Hocking, Paul J. "Repetition Indicating Form and Function: A Rhetorical-Critical Case Study in Leviticus 23." *HIPHIL Novum* 6, no. 1 (2020): 2–19. <https://doi.org/10.7146/hn.v6i1.142749>.
- Holladay, Carl R. *Acts: A Commentary*. The New Testament Library. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2016.

- Holmes, Michael W., ed. *The Greek New Testament: SBL Edition*. Atlanta: Society of Biblical Literature; Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010.
- Huwae, Esau. "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), 119-136.
- Jeal, Roy R. "The Rhetoric of the Sublime in the Narrative of Mary the Mother of Jesus (Luke 1-2)." In *Exploring Sublime Rhetoric in Biblical Literature*, edited by Roy R. Jeal, 13-38. Emory Studies in Early Christianity 28. Atlanta: SBL Press, 2024.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Supplements to Novum Testamentum 153. Leiden: Brill, 2013.
- Longenecker, Richard N. "Acts." In *Luke-Acts*, edited by Tremper Longman III and David E. Garland. vol. 10 of *The Expositor's Bible Commentary*, revised edition. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2007.
- Moraff, Jason F. "'Children of the Prophets and the Covenant': A Post-Supersessionist Reading of Luke-Acts." *Religions* 14, no. 1 (2023): artikel 120. <https://doi.org/10.3390/rel14010120>.
- Moraff, Jason F. *Reading the Way, Paul, and "The Jews" in Acts within Judaism: "Among My Own Nation."* Library of New Testament Studies 690. London: T&T Clark, 2023.
- O'Collins, Gerald. "Simeon and Mary: Luke 1:38; 2:29." *The Expository Times* 131, no. 11 (2020): 491-495. <https://doi.org/10.1177/0014524620913749>.
- Oliver, Isaac W. *Luke's Jewish Eschatology: The National Restoration of Israel in Luke-Acts*. New York: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197530580.001.0001>.
- Sinninghe Damsté, Maurits J. *Questions in Luke 1:5-2:52: Their Function in the Communication between the Text-Internal Author and the Text-Internal Reader*. Tilburg: Open Press Tilburg University, 2024. <https://doi.org/10.26116/22r5-nj42>.
- Smith, Joshua Paul. *Luke Was Not a Christian: Reading the Third Gospel and Acts within Judaism*. Biblical Interpretation Series 218. Leiden: Brill, 2024.
- Stott, John R. W. *The Message of Acts*. Revised edition. The Bible Speaks Today. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.

- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.
- Tabb, Brian J. "Sharing the Servant's Mission: Isaiah 49:6 in Luke-Acts." *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 3 (2022): 509–522.
- Troftgruben, Troy M. "The Ending of Luke Revisited." *Journal of Biblical Literature* 140, no. 2 (2021): 325–346. <https://doi.org/10.1353/jbl.2021.0016>.
- Watson, Matthew. "Double Vindication, Collective Rebuke: Examining (Divine?) Wisdom in Matthew 11:19 and Luke 7:35." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (2024): artikel a3106. <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3106>.
- Wolter, Michael. *The Gospel According to Luke*. Vol. 1, Luke 1–9:50. Translated by Wayne Coppins and Christoph Heilig. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.